

Analisis Pemerolehan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pertama (B1) pada Anak Usia Dini dalam Kajian Psikolinguistik

Harsia¹, Nurmala Sari²

¹²Universitas Cokroaminoto Palopo

Penulis Korespondensi:

Harsia

harsia1945@gmail.com

Abstrak

Pemerolehan bahasa pertama (B1) pada anak umumnya berupa bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Namun, terdapat fenomena yang berbeda pada seorang anak Indonesia yang memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa pertama sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama pada Baby Z berdasarkan kajian psikolinguistik melalui analisis aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitian seorang anak berusia lima tahun yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari. Data diperoleh melalui observasi terhadap ujaran Baby Z, wawancara dengan orang tua, serta teknik catat, kemudian dianalisis berdasarkan aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek fonologi masih ditemukan penyederhanaan bunyi pada kata *shark* yang diucapkan menjadi *syak* akibat penghilangan fonem /r/, sedangkan pada aspek morfologi Baby Z telah mampu menggunakan pronomina, kontraksi, dan verba secara tepat. Pada aspek sintaksis, Baby Z mampu menghasilkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, meskipun pada beberapa ujaran masih ditemukan struktur kalimat yang belum lengkap. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Inggris secara konsisten dalam lingkungan keluarga, pemberian kosakata melalui interaksi sehari-hari, pemanfaatan media pembelajaran berbahasa Inggris, serta pendidikan nonformal melalui kursus bahasa Inggris. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris dapat diperoleh sebagai bahasa pertama oleh anak Indonesia apabila memperoleh paparan bahasa yang intensif dan berkelanjutan sejak usia dini.

Kata kunci: *Pemerolehan Bahasa Pertama, Bahasa Inggris, Anak Usia Dini, Psikolinguistik, Pemerolehan Bahasa*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, dalam kesehariannya manusia pastinya akan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan individu lain, bahkan terdapat empat aspek keterampilan berbahasa pada manusia, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan perkembangan kognitif seseorang. Bahasa tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui sebuah proses, sehingga ketika seseorang memperoleh bahasa pastinya melalui empat aspek kebahasaan tersebut. Kemampuan berbahasa mulai berkembang sejak usia dini melalui proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alami tanpa adanya pembelajaran formal. Pada masa anak usia dini, proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Pemerolehan bahasa menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak karena melalui bahasa anak mulai memahami lingkungan, membangun konsep, serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Proses ini menjadi penting dalam kajian psikolinguistik karena melibatkan hubungan antara kemampuan mental anak dan sistem bahasa yang sedang berkembang dalam dirinya. Pemerolehan bahasa tidak hanya dipahami sebagai kemampuan meniru ujaran, tetapi juga sebagai proses internalisasi struktur bahasa secara bertahap dalam pikiran anak. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa pada anak menjadi salah satu kajian yang penting dalam bidang linguistik maupun psikolinguistik (Fatmawati, 2015; Yuliasari et al., 2024).

Pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) merupakan proses ketika seorang anak memperoleh bahasa yang digunakan dalam lingkungan terdekatnya secara alamiah sejak lahir. Berbeda dengan pembelajaran bahasa yang dilakukan secara sadar melalui proses pendidikan, pemerolehan bahasa pertama berlangsung melalui interaksi yang intensif antara anak dengan orang tua maupun lingkungan sosialnya. Dalam proses tersebut, anak secara bertahap mengembangkan kemampuan memahami ujaran, menguasai kosakata, hingga mampu menyusun kalimat sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Pemerolehan bahasa pertama dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor biologis, perkembangan kognitif, intensitas paparan bahasa, serta kualitas interaksi yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya (Fatmawati, 2015; Yuliasari et al., 2024).

Secara umum, anak-anak di Indonesia memperoleh bahasa pertama (B1) berupa bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Bahasa tersebut menjadi sarana utama komunikasi sehari-hari sejak awal kehidupan anak. Namun, dalam perkembangan saat ini, terdapat pula fenomena di mana anak-anak sejak usia dini telah diperkenalkan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, oleh orang tua maupun lingkungan pendidikan. Dalam kondisi tertentu, bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai bahasa kedua, tetapi menjadi bahasa dominan yang digunakan anak dalam aktivitas sehari-hari, sehingga dapat berperan sebagai bahasa pertama dalam proses pemerolehannya. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola pemerolehan bahasa pada anak usia dini yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Perkembangan kemampuan bahasa anak dapat diamati melalui beberapa aspek kebahasaan, di antaranya fonologi, morfologi, dan sintaksis. Aspek fonologi berkaitan dengan kemampuan anak dalam memproduksi bunyi bahasa, aspek morfologi berhubungan dengan keterampilan membentuk dan menggunakan kata, sedangkan aspek sintaksis berkaitan dengan kemampuan menyusun kata menjadi frasa maupun kalimat yang bermakna. Ketiga aspek tersebut berkembang secara bertahap dan saling berkaitan sehingga menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi tingkat perkembangan bahasa anak. Analisis terhadap ketiga aspek tersebut juga banyak digunakan dalam penelitian pemerolehan bahasa karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan berbahasa seorang anak.

Dalam perspektif psikolinguistik, pemerolehan bahasa dipahami sebagai hasil interaksi antara kemampuan mental yang dimiliki anak dengan masukan bahasa (*language input*) yang diterimanya dari lingkungan. Psikolinguistik tidak hanya mengkaji bentuk bahasa yang dihasilkan anak, tetapi juga menjelaskan proses mental yang terjadi ketika anak memahami, menyimpan, dan memproduksi bahasa. Oleh karena itu, kajian psikolinguistik menjadi pendekatan yang tepat untuk menjelaskan bagaimana seorang anak dapat memperoleh bahasa secara alami, termasuk ketika bahasa yang diperolehnya merupakan bahasa asing yang digunakan sebagai bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati, 2015; Wahyuni, Yuwantika, & Fatmawati, 2026).

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas masukan bahasa (*language input*) merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan kemampuan berbahasa anak. Anak yang memperoleh paparan bahasa secara intensif, konsisten, dan bermakna cenderung memiliki perkembangan kosakata, tata bahasa, serta kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan anak yang menerima paparan bahasa dalam jumlah terbatas. Dengan kata lain, lingkungan bahasa yang kaya akan interaksi menjadi fondasi utama dalam proses pemerolehan bahasa pertama maupun perkembangan kemampuan berbahasa selanjutnya (Duncan & Paradis, 2020). Penelitian tersebut menegaskan bahwa intensitas penggunaan bahasa di lingkungan keluarga berkontribusi terhadap perkembangan kosakata dan morfologi anak, sehingga bahasa yang paling sering digunakan dalam interaksi sehari-hari berpotensi menjadi bahasa yang paling dikuasai oleh anak.

Kajian psikolinguistik memandang pemerolehan bahasa sebagai proses mental yang kompleks, di mana anak secara aktif membangun sistem bahasa melalui input yang diterima dari lingkungan. Proses ini berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap pralinguistik, satu kata, dua kata, hingga kalimat kompleks, yang menunjukkan perkembangan kemampuan linguistik dan kognitif anak (Siregar et al., 2024). Selain itu, pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, interaksi sosial, serta intensitas paparan bahasa yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari (Batubara, 2021). Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan biologis anak, tetapi juga oleh kualitas lingkungan linguistik yang diterimanya. Anak secara aktif memproses setiap masukan bahasa yang didengar, kemudian menyimpannya dalam sistem kognitif sebelum akhirnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, semakin sering seorang anak memperoleh paparan terhadap suatu bahasa melalui percakapan, aktivitas bermain, membaca, maupun kegiatan sehari-hari, semakin besar pula peluang bahasa tersebut berkembang sebagai bahasa yang dikuasainya. Dengan demikian, lingkungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat anak memperoleh kosakata pertama, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk perkembangan fonologi, morfologi, dan sintaksis secara bertahap.

Selain interaksi langsung dengan orang tua, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan sumber masukan bahasa yang semakin beragam. Media audiovisual, seperti video edukasi, lagu anak, dan animasi berbahasa asing, dapat menjadi salah satu sumber *language input* yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak apabila digunakan secara tepat dan didampingi oleh orang tua. Fenomena anak yang memperoleh bahasa asing sebagai bahasa pertama menunjukkan bahwa bahasa ibu tidak selalu ditentukan oleh kewarganegaraan ataupun tempat tinggal, melainkan oleh bahasa yang paling sering diterima dan digunakan dalam lingkungan terdekat sejak usia dini. Apabila bahasa Inggris menjadi bahasa utama dalam komunikasi keluarga dan digunakan secara konsisten sejak anak mulai berbicara, maka bahasa tersebut dapat berkembang sebagai bahasa pertama meskipun anak tinggal di negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa intensitas paparan bahasa (*language exposure*) memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor geografis dalam menentukan bahasa pertama yang diperoleh anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sun dan Yin (2020) menunjukkan bahwa anak-anak bilingual yang memperoleh paparan bahasa melalui multimedia disertai interaksi keluarga memiliki perkembangan kosakata dan kemampuan tata bahasa yang lebih baik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

dapat menjadi sarana pemerolehan bahasa apabila digunakan secara konsisten dalam lingkungan belajar anak.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak merupakan proses yang bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai aspek linguistik. Nengsi dan Darmawati (2024) dalam penelitian berjudul *"Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 2 Tahun"* menemukan bahwa pemerolehan bahasa berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar secara bertahap dari bunyi hingga ujaran bermakna. Selanjutnya, Lesatari et al. (2024) dalam penelitian *"Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4 Tahun dalam Aspek Fonologi"* menunjukkan bahwa anak masih mengalami penyederhanaan bunyi dalam proses fonologisnya. Indriyani dan Setiawan (2022) dalam penelitian *"Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 43 Bulan"* menemukan bahwa anak telah mampu menghasilkan ujaran lebih panjang meskipun masih terjadi perubahan bunyi tertentu. Mudopar (2016) dalam penelitian *"Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini"* menjelaskan bahwa kompetensi dan performansi anak berkembang melalui proses interaksi sosial. Selain itu, Sulastri (2021) dalam penelitian *"Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 5 Tahun"* menemukan bahwa anak sudah mampu memproduksi berbagai bentuk kalimat, meskipun masih terdapat proses penyederhanaan struktur bahasa.

Berdasarkan berbagai fenomena dan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Meskipun berbagai penelitian mengenai pemerolehan bahasa pertama telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pemerolehan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai bahasa ibu anak. Penelitian yang mengkaji pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (B1) pada anak yang tumbuh di lingkungan keluarga Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang menganalisis perkembangan bahasa secara komprehensif dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam perspektif psikolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji proses pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama pada seorang anak Indonesia sejak usia dini, serta mendeskripsikan bagaimana perkembangan kemampuan berbahasanya dipengaruhi oleh paparan bahasa Inggris yang digunakan secara konsisten dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama pada anak usia dini serta menganalisisnya dari perspektif psikolinguistik melalui tiga aspek, yaitu analisis fonologi, analisis morfologi, dan analisis sintaksis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikolinguistik. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (B1) pada anak usia dini berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik karena kajian tersebut mempelajari hubungan antara bahasa dan proses mental manusia, khususnya dalam proses pemerolehan, pemahaman, dan produksi bahasa. Menurut Fatmawati (2015), psikolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji proses pemerolehan bahasa yang terjadi

di dalam otak manusia sehingga mampu menjelaskan bagaimana seorang anak memperoleh bahasa pertamanya secara alami. Sejalan dengan itu, Yuliasari, Hidayah, dan Mahliatussikah (2024) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan proses alamiah yang dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, dan lingkungan sehingga anak mampu membangun kemampuan berbahasa melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Kajian ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan proses pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama pada anak usia dini.

Objek penelitian ini adalah seorang anak yang dalam penelitian disebut sebagai Baby Z (nama samaran) untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek. Baby Z merupakan anak yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (B1) sejak mulai berbicara pada usia sekitar dua tahun hingga saat penelitian dilakukan pada usia lima tahun. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada keunikan fenomena yang ditunjukkan oleh Baby Z. Pada umumnya, anak-anak di Indonesia memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama karena dipengaruhi oleh latar belakang keluarga maupun pernikahan antarsuku. Namun, Baby Z sejak awal perkembangan bahasanya telah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berbahasa Inggris Baby Z berkembang semakin baik, baik dari segi penguasaan kosakata maupun penyusunan ujaran. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan proses pemerolehan bahasa pertama yang berbeda dengan mayoritas anak-anak Indonesia.

Sumber data penelitian terdiri atas tuturan atau ujaran Baby Z, hasil wawancara dengan kedua orang tua, serta hasil observasi terhadap penggunaan bahasa Baby Z dalam komunikasi sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan teknik catat. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan memperoleh data yang mendalam sekaligus meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2023). Data yang telah diperoleh selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Tahap berikutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan tiga aspek linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Analisis fonologi dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan Baby Z dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa Inggris, analisis morfologi digunakan untuk mengkaji penggunaan bentuk dan pembentukan kata, sedangkan analisis sintaksis dilakukan untuk melihat kemampuan Baby Z dalam menyusun frasa maupun kalimat. Hasil analisis dari ketiga aspek tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan teori psikolinguistik untuk menjelaskan proses pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama yang dialami oleh Baby Z. Penggunaan analisis fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam penelitian pemerolehan bahasa anak juga telah digunakan dalam penelitian Rosyida et al. (2024) dan menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut mampu menggambarkan perkembangan kemampuan berbahasa anak secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap ujaran Baby Z serta wawancara dengan orang tua Baby Z, diperoleh sebanyak 14 data ujaran yang terdiri atas 4 data fonologi, 2 data morfologi, dan 10 data sintaksis. Seluruh data tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan aspek kebahasaan yang dikaji. Pada bagian pembahasan, hasil analisis ketiga aspek tersebut diinterpretasikan secara menyeluruh dengan menghubungkannya pada kajian psikolinguistik serta didukung oleh temuan hasil wawancara dengan orang tua Baby Z untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (B1).

Analisis Fonologi

Analisis fonologi dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan Baby Z dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (B1). Analisis ini difokuskan pada ketepatan pelafalan fonem, perubahan bunyi, maupun penyederhanaan bunyi yang muncul dalam ujaran Baby Z. Data yang dianalisis berupa kata-kata yang diucapkan secara spontan dalam komunikasi sehari-hari.

Data 1:

Target ujaran : *Shark* /ʃa:rk/

Ujaran Baby Z : *Syak*

Berdasarkan data tersebut, Baby Z mengucapkan kata *shark* menjadi *syak*. Perubahan yang terjadi terletak pada hilangnya fonem /r/ yang seharusnya berada sebelum fonem /k/. Akibatnya, bentuk ujaran menjadi lebih sederhana dibandingkan dengan bentuk targetnya. Meskipun demikian, fonem awal /ʃ/ yang direalisasikan sebagai bunyi "sy" masih dapat diproduksi dengan baik, begitu pula fonem akhir /k/. Oleh karena itu, ujaran *syak* masih memiliki kemiripan bunyi dengan kata *shark* sehingga makna yang dimaksud tetap dapat dipahami oleh lawan tutur.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses penghilangan bunyi (deletion) pada fonem /r/. Dalam data ini tidak ditemukan adanya penambahan ataupun penggantian fonem lain, melainkan hanya penghilangan salah satu fonem sehingga jumlah bunyi dalam kata menjadi lebih sedikit. Meskipun terjadi penyederhanaan bunyi, Baby Z tetap mampu mempertahankan sebagian besar struktur fonologis kata sehingga kata yang diucapkan masih dapat dikenali sebagai *shark*. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan Baby Z terhadap sebagian besar fonem bahasa Inggris sudah cukup baik, meskipun masih terdapat bunyi tertentu yang belum diproduksi secara utuh.

Data 2:

Target ujaran : *Cow* /kau/

Ujaran Baby Z : *Cow*

Berdasarkan data tersebut, Baby Z mengucapkan kata *cow* sesuai dengan bentuk targetnya, yaitu *cow*. Tidak ditemukan adanya perubahan bunyi, baik berupa penghilangan, penambahan, maupun penggantian fonem. Fonem /k/ pada awal kata diucapkan dengan jelas, sedangkan diftong /au/ pada akhir kata juga dapat diproduksi dengan baik sehingga pelafalan kata terdengar utuh dan sesuai dengan bentuk aslinya.

Ketepatan pelafalan tersebut menunjukkan bahwa Baby Z telah mampu menghasilkan seluruh fonem yang terdapat pada kata *cow* tanpa mengalami penyederhanaan bunyi. Struktur fonologis kata dipertahankan secara utuh sehingga ujaran yang dihasilkan memiliki kesesuaian dengan bentuk target. Data ini menunjukkan bahwa bunyi-bunyi yang terdapat dalam kata *cow* telah dikuasai dengan baik dan dapat diproduksi secara jelas dalam komunikasi sehari-hari.

Data 3

Target ujaran : *Daddy* /'dædi/

Ujaran Baby Z : *Daddy*

Pada data ini, Baby Z mengucapkan kata *daddy* sesuai dengan bentuk targetnya tanpa mengalami perubahan bunyi. Fonem /d/ pada awal maupun tengah kata dapat diproduksi dengan jelas, demikian pula vokal /æ/ dan vokal akhir /i/ yang terdengar sesuai dengan pelafalan kata tersebut. Seluruh rangkaian bunyi dalam kata *daddy*

berhasil diucapkan secara lengkap sehingga tidak ditemukan adanya penghilangan ataupun perubahan fonem.

Berdasarkan hasil tersebut, struktur fonologis kata daddy telah dikuasai dengan baik oleh Baby Z. Seluruh fonem pada kata tersebut diproduksi secara utuh sehingga ujaran yang dihasilkan memiliki kesesuaian dengan bentuk target. Tidak ditemukannya proses penyederhanaan bunyi menunjukkan bahwa kata *daddy* telah menjadi salah satu kosakata yang dapat diucapkan dengan lancar dan jelas oleh Baby Z.

Data 4

Target ujaran : *Mommy* /'ma:mi/

Ujaran Baby Z : *Mommy*

Berdasarkan data yang diperoleh, Baby Z mengucapkan kata mommy sesuai dengan bentuk targetnya. Pelafalan setiap fonem pada kata tersebut dapat dihasilkan dengan jelas tanpa mengalami perubahan bunyi. Fonem /m/ pada awal dan tengah kata diucapkan secara konsisten, sedangkan vokal yang menyusun kata tersebut juga terdengar sesuai sehingga membentuk ujaran yang utuh.

Tidak ditemukannya proses penghilangan, penambahan, maupun penggantian fonem menunjukkan bahwa struktur fonologis kata mommy telah diproduksi dengan baik oleh Baby Z. Seluruh unsur bunyi dalam kata tersebut dapat dipertahankan sehingga ujaran yang dihasilkan sesuai dengan bentuk target. Data ini memperlihatkan bahwa Baby Z telah mampu melafalkan kata mommy secara jelas dan stabil dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan fonologi Baby Z dalam mengucapkan kosakata bahasa Inggris sudah berkembang dengan baik. Dari empat data yang dianalisis, tiga kata, yaitu *cow*, *daddy*, dan *mommy*, diucapkan sesuai dengan bentuk target tanpa mengalami perubahan bunyi. Sementara itu, pada kata *shark* masih ditemukan penghilangan fonem /r/ sehingga diucapkan menjadi *syak*. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa Baby Z telah mampu memproduksi sebagian besar bunyi bahasa Inggris dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa fonem tertentu yang belum diucapkan secara sempurna.

Analisis Morfologi

Analisis morfologi dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan Baby Z dalam menggunakan bentuk kata, seperti pronomina, verba, dan kontraksi dalam bahasa Inggris. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana Baby Z membentuk dan menggunakan unsur-unsur morfologis dalam ujarannya selama berkomunikasi.

Data 1:

Ujaran Baby Z : *I'm scared.*

Berdasarkan data tersebut, Baby Z telah mampu menggunakan bentuk kontraksi I'm, yang merupakan bentuk singkat dari I am. Penggunaan kontraksi tersebut menunjukkan bahwa Baby Z tidak hanya mengenal bentuk dasar pronomina I, tetapi juga telah memahami penggunaan bentuk kontraksi yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh penutur bahasa Inggris. Selain itu, Baby Z juga menggunakan kata sifat scared untuk menyatakan keadaan yang sedang dialaminya sehingga ujaran yang dihasilkan telah membentuk satuan makna yang utuh.

Dari aspek morfologi, ujaran tersebut menunjukkan bahwa Baby Z telah mampu menggunakan bentuk morfologis yang sesuai dengan kaidah bahasa Inggris. Tidak ditemukan kesalahan dalam penggunaan pronomina maupun kontraksi pada ujaran

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Baby Z telah menguasai salah satu bentuk morfologis dasar yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Data 2:

Ujaran Baby Z : *I have baby shark.*

Pada data ini, Baby Z menggunakan pronomina I sebagai subjek dan verba have untuk menyatakan kepemilikan. Bentuk kata yang digunakan telah sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Inggris sehingga tidak ditemukan perubahan ataupun kesalahan dalam pembentukan kata. Selain itu, penggunaan frasa baby shark sebagai objek juga menunjukkan bahwa Baby Z telah mampu menggabungkan beberapa kata menjadi satu frasa nominal yang memiliki makna yang jelas.

Secara morfologis, seluruh bentuk kata dalam ujaran tersebut telah digunakan secara tepat. Baby Z mampu memilih pronomina dan verba yang sesuai serta menggunakannya dalam bentuk yang benar tanpa mengalami penyederhanaan ataupun perubahan bentuk kata. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan morfologis Baby Z telah berkembang dengan baik pada penggunaan bentuk-bentuk kata dasar dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan morfologi Baby Z menunjukkan perkembangan yang baik. Baby Z telah mampu menggunakan pronomina, verba, serta bentuk kontraksi bahasa Inggris dengan tepat sesuai fungsinya. Tidak ditemukan kesalahan dalam pembentukan kata pada data yang dianalisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa Baby Z telah menguasai beberapa bentuk morfologis dasar yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis dilakukan untuk mengetahui kemampuan Baby Z dalam menyusun kata menjadi frasa maupun kalimat yang bermakna. Analisis ini berfokus pada struktur kalimat, penggunaan unsur-unsur pembentuk kalimat, serta kesesuaian susunan kata berdasarkan kaidah bahasa Inggris.

Data 1:

Ujaran Baby Z : *I'm scared.*

Ujaran *I'm scared* menunjukkan bahwa Baby Z telah mampu membentuk kalimat deklaratif sederhana yang terdiri atas subjek dan predikat. Subjek ditandai dengan penggunaan pronomina I, sedangkan predikat direalisasikan melalui bentuk kontraksi *I'm (I am)* yang diikuti oleh kata sifat *scared* sebagai pelengkap. Struktur kalimat tersebut telah sesuai dengan pola dasar bahasa Inggris, yaitu *Subject + Verb + Complement (S + V + C)*. Kalimat ini juga telah memiliki makna yang utuh karena mampu menyampaikan keadaan yang sedang dirasakan oleh penutur.

Data 2:

Ujaran Baby Z : *Where Daddy.*

Ujaran *Where Daddy* menunjukkan bahwa Baby Z telah memahami fungsi kata tanya *where* untuk menanyakan keberadaan seseorang. Namun, secara sintaksis kalimat tersebut belum terbentuk secara lengkap karena belum terdapat verba *is* yang berfungsi sebagai penghubung antara kata tanya dan subjek. Bentuk kalimat yang sesuai dalam bahasa Inggris adalah *Where is Daddy?*. Meskipun demikian, makna yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami sehingga menunjukkan bahwa Baby Z telah mulai

memahami pola dasar kalimat tanya meskipun belum menguasai seluruh unsur pembentuknya.

Data 3:

Ujaran Baby Z : *Where mommy.*

Data ini memiliki pola yang sama dengan data sebelumnya. Baby Z menggunakan kata tanya *where* untuk menanyakan keberadaan *mommy*, tetapi belum menyertakan verba *is* sebagai bagian dari struktur kalimat interogatif. Akibatnya, susunan kalimat belum sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Inggris. Walaupun demikian, hubungan antara kata tanya dan nomina yang digunakan telah menunjukkan adanya pemahaman terhadap fungsi kalimat tanya dalam komunikasi.

Data 4:

Ujaran Baby Z : *Hey, look at me.*

Pada data ini, Baby Z menghasilkan kalimat imperatif yang digunakan untuk menarik perhatian lawan tutur. Kalimat tersebut diawali dengan interjeksi *hey* sebagai penanda sapaan, kemudian diikuti verba *look* dan frasa preposisional *at me*. Struktur kalimat telah tersusun dengan baik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Penggunaan bentuk imperatif ini menunjukkan bahwa Baby Z telah mampu menggunakan kalimat perintah sederhana sesuai dengan fungsinya.

Data 5:

Ujaran Baby Z : *Dinda, come on, eat and then take your medicine.*

Ujaran ini menunjukkan struktur kalimat yang lebih kompleks dibandingkan data sebelumnya. Baby Z menggunakan sapaan *Dinda* sebagai panggilan kepada lawan tutur, kemudian diikuti beberapa bentuk imperatif, yaitu *come on, eat, dan take your medicine* yang dihubungkan oleh konjungsi *and then*. Susunan tersebut membentuk kalimat majemuk yang terdiri atas lebih dari satu tindakan. Penggunaan konjungsi menunjukkan bahwa Baby Z telah mampu menghubungkan beberapa unsur kalimat menjadi satu kesatuan ujaran yang runtut dan mudah dipahami.

Data 6:

Ujaran Baby Z : *Where is Dinda?*

Kalimat *Where is Dinda?* menunjukkan bahwa Baby Z telah mampu *membentuk* kalimat tanya secara lengkap. Kalimat tersebut terdiri atas kata tanya *where*, verba *is*, dan subjek *Dinda* sehingga telah sesuai dengan pola kalimat interogatif dalam bahasa Inggris. Susunan kalimat tersebut menunjukkan adanya perkembangan dibandingkan ujaran *Where Daddy* yang belum menggunakan verba penghubung.

Data 7:

Ujaran Baby Z : *Where is...*

Data ini menunjukkan bahwa Baby Z telah memulai pembentukan kalimat tanya dengan pola yang benar melalui penggunaan *Where is*. Meskipun kalimat tersebut belum selesai diucapkan, struktur awal yang digunakan telah sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa Baby Z telah memahami pola dasar pembentukan kalimat interogatif meskipun ujarannya terhenti sebelum subjek disebutkan.

Data 8:

Ujaran Baby Z : *Where is Mbah?*

Pada data ini, Baby Z berhasil membentuk kalimat tanya yang lengkap dengan menggunakan kata tanya *where*, verba *is*, dan subjek *Mbah*. Susunan kalimat tersebut telah sesuai dengan struktur interogatif bahasa Inggris sehingga makna yang ingin disampaikan dapat dipahami secara jelas. Penggunaan pola ini menunjukkan konsistensi Baby Z dalam menyusun kalimat tanya.

Data 9:

Ujaran Baby Z : *Where is cow?*

Kalimat *Where is cow?* juga menunjukkan penggunaan struktur interogatif yang benar. Baby Z telah menempatkan kata tanya, verba, dan nomina sesuai dengan urutan sintaksis bahasa Inggris. Meskipun nomina *cow* digunakan tanpa artikel *the* atau *a*, struktur dasar kalimat telah terbentuk dengan baik sehingga pertanyaan yang diajukan tetap dapat dipahami oleh lawan tutur.

Data 10:

Ujaran Baby Z : *I have baby shark.*

Ujaran *I have baby shark* merupakan kalimat deklaratif sederhana yang terdiri atas subjek *I*, predikat *have*, dan objek *baby shark*. Susunan kalimat tersebut telah sesuai dengan pola Subject + Verb + Object (S + V + O) dalam bahasa Inggris. Seluruh unsur kalimat tersusun secara runtut sehingga membentuk kalimat yang utuh dan memiliki makna yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa Baby Z telah mampu menggunakan pola kalimat deklaratif sederhana dengan tepat dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan sintaksis Baby Z menunjukkan perkembangan yang baik dalam menyusun ujaran bahasa Inggris. Baby Z telah mampu menghasilkan berbagai bentuk kalimat, seperti kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Meskipun pada beberapa data masih ditemukan struktur kalimat yang belum lengkap, seperti *Where Daddy* dan *Where mommy*, data lainnya menunjukkan bahwa Baby Z telah mampu membentuk kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Inggris, seperti *Where is Dinda?*, *Where is Mbah?*, dan *I have baby shark*. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Baby Z dalam menyusun struktur kalimat bahasa Inggris berkembang secara bertahap dan semakin mendekati bentuk yang benar sesuai kaidah sintaksis.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis menunjukkan bahwa Baby Z memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang berkembang secara bertahap sebagai bahasa pertama (B1). Pada aspek fonologi, sebagian besar kosakata telah diucapkan dengan baik meskipun masih ditemukan penyederhanaan bunyi pada kata *shark* yang diucapkan menjadi *syak* akibat penghilangan fonem /r/. Pada aspek morfologi, Baby Z telah mampu menggunakan bentuk pronomina, kontraksi (*I'm*), dan verba (*have*) sesuai dengan kaidah bahasa Inggris. Sementara itu, pada aspek sintaksis terlihat adanya perkembangan struktur kalimat, mulai dari kalimat yang belum lengkap, seperti *Where Daddy* dan *Where mommy*, hingga mampu menghasilkan kalimat yang lebih sempurna, seperti *Where is Dinda?*, *Where is Mbah?*, *I'm scared*, dan *I have baby shark*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Baby Z berkembang secara bertahap, baik dari segi bunyi, pembentukan kata, maupun penyusunan kalimat.

Dalam perspektif psikolinguistik, pemerolehan bahasa pertama merupakan proses alami yang terjadi melalui interaksi antara kemampuan biologis, perkembangan kognitif, dan lingkungan bahasa yang diterima anak. Chaer (2015) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung secara alamiah sejak anak mulai memperoleh masukan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, Yuliasari, Hidayah, dan Mahliatussikah (2024) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti intensitas paparan bahasa, interaksi sosial, dan pengalaman berbahasa yang diterima anak sejak usia dini. Dengan demikian, perkembangan kemampuan bahasa Baby Z tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan internalnya, tetapi juga oleh lingkungan yang secara konsisten menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa Baby Z telah dibiasakan menggunakan bahasa Inggris sejak mulai belajar berbicara pada usia sekitar dua tahun. Orang tua menjelaskan, *"Baby Z itu mulai dia belajar ngomong sudah dibiasakan pakai bahasa Inggris. Ya, caranya kita tunjuk satu benda atau barang, atau sesuatu, misalnya boneka hiu, kami akan katakan this is shark, atau this is book, dan lainnya. Sehingga lama-kelamaan dia terbiasa jadi dia ikuti dan paham."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa berlangsung melalui pemberian input bahasa yang dilakukan secara berulang dalam situasi nyata. Orang tua tidak hanya memperkenalkan kosakata secara terpisah, tetapi juga menggunakannya dalam bentuk kalimat sederhana sehingga memudahkan Baby Z memahami hubungan antara objek dan bahasa yang digunakan untuk memainkannya.

Selain melalui interaksi langsung, orang tua juga memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk memperkaya masukan bahasa. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menyatakan, *"Selain diajarkan lewat benda-benda sekitar, dia juga tontonannya di YouTube itu ya animasi atau pembelajaran untuk anak-anak bayi yang pakai bahasa Inggris, jadi dia juga makin menangkap banyak kosakata baru. Dia itu sudah paham banget, bahkan kalau dia nonton dia bisa ketawa karena dia paham sama apa yang diucapkan."* Hal tersebut menunjukkan bahwa paparan bahasa Inggris yang diterima Baby Z tidak hanya berasal dari komunikasi dengan orang tua, tetapi juga diperkuat melalui media audiovisual. Intensitas paparan yang tinggi memungkinkan Baby Z memperoleh kosakata baru, memahami makna ujaran, serta membangun kemampuan memahami bahasa (*language comprehension*) secara lebih baik.

Perkembangan kemampuan bahasa Baby Z juga terlihat semakin pesat ketika usianya menginjak lima tahun. Orang tua menjelaskan, *"Sekarang Baby Z sudah besar, sudah 5 tahun dan sudah terbilang mahir dia pakai bahasa Inggris, setiap hari pun ngomongnya ya pakai bahasa Inggris. Jadi supaya bisa mengasah terus kemampuan bahasa Inggris dan supaya tidak bingung guru yang mengajarkan dia, karena memang dia pakai bahasa Inggris terus, tidak pernah pakai bahasa Indonesia. Kami orang tuanya yang pakai, jadi kalau ngobrol sama dia kami harus pakai bahasa Inggris. Jadi ya kami sekolahkan, kami leskan dia di sekolah bahasa Inggris."* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Inggris telah menjadi bahasa utama yang digunakan Baby Z dalam komunikasi sehari-hari. Keputusan orang tua untuk memasukkan Baby Z ke lembaga kursus bahasa Inggris juga menunjukkan adanya upaya mempertahankan sekaligus mengembangkan kemampuan bahasa yang telah diperoleh sejak usia dini.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan data wawancara, dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama pada Baby Z tidak terjadi secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses pemberian masukan bahasa yang konsisten, interaksi yang intensif dengan orang tua, serta dukungan lingkungan belajar

yang sesuai. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk kebiasaan berbahasa Baby Z, kemudian diperkuat oleh penggunaan media pembelajaran dan pendidikan formal. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa asing sebagai bahasa pertama apabila memperoleh paparan bahasa yang berlangsung secara terus-menerus, konsisten, dan digunakan sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, tetapi juga menunjukkan perbedaan yang menjadi keunikan penelitian. Penelitian Nengsi dan Darmawati (2024) menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama berkembang secara bertahap melalui interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Baby Z juga berkembang secara bertahap, mulai dari penguasaan kosakata sederhana, kemampuan mengucapkan bunyi bahasa, hingga mampu menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Penelitian Lesatari et al. (2024) juga menemukan bahwa pada tahap pemerolehan bahasa pertama anak masih mengalami penyederhanaan bunyi pada beberapa fonem. Hasil tersebut tampak pada data Baby Z yang masih mengucapkan kata *shark* menjadi *syak* akibat penghilangan fonem /r/, meskipun pada kosakata lain pelafalannya sudah sesuai dengan bentuk target.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Indriyani dan Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak ditandai dengan semakin kompleksnya ujaran yang dihasilkan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan Baby Z yang tidak hanya mengucapkan kata tunggal, tetapi juga mampu menghasilkan berbagai bentuk kalimat, seperti kalimat deklaratif (*I'm scared* dan *I have baby shark*), kalimat interogatif (*Where is Dinda?* dan *Where is Mbah?*), serta kalimat imperatif (*Hey, look at me* dan *Dinda, come on, eat and then take your medicine*). Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Mudopar (2018) dan Sulastri (2021) yang menjelaskan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa anak. Pada penelitian ini, lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang membentuk kemampuan bahasa Baby Z melalui penggunaan bahasa Inggris secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari serta didukung oleh media pembelajaran dan pendidikan nonformal berupa kursus bahasa Inggris.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan yang menjadi nilai kebaruan (*novelty*). Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji pemerolehan bahasa pertama berupa bahasa Indonesia atau bahasa daerah, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (B1) pada anak yang tumbuh di lingkungan keluarga Indonesia. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perkembangan bahasa berdasarkan aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi juga menjelaskan bagaimana lingkungan keluarga membentuk kebiasaan penggunaan bahasa Inggris sejak anak mulai berbicara hingga menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa bahasa asing juga dapat diperoleh sebagai bahasa pertama apabila anak memperoleh paparan bahasa yang konsisten, intensif, dan berkelanjutan sejak usia dini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Baby Z memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (B1) melalui paparan bahasa yang diberikan secara konsisten sejak usia dini oleh lingkungan keluarga. Hasil analisis menunjukkan

bahwa kemampuan bahasa Baby Z telah berkembang dengan baik pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada aspek fonologi masih ditemukan penyederhanaan bunyi pada kata *shark* yang diucapkan menjadi *syak* akibat penghilangan fonem /r/, sedangkan pada aspek morfologi Baby Z telah mampu menggunakan bentuk pronomina, kontraksi, dan verba dengan tepat. Pada aspek sintaksis, Baby Z mampu menghasilkan berbagai bentuk kalimat, baik deklaratif, interogatif, maupun imperatif, meskipun pada beberapa ujaran masih ditemukan struktur kalimat yang belum lengkap. Ditinjau dari perspektif psikolinguistik, pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama pada Baby Z dipengaruhi oleh intensitas paparan bahasa yang diterima sejak mulai berbicara. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa bahasa Inggris diperkenalkan melalui penamaan benda-benda di sekitar, penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari, serta pemanfaatan media pembelajaran seperti YouTube. Selain itu, kemampuan tersebut terus dikembangkan melalui pendidikan nonformal berupa kursus bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa asing dapat diperoleh sebagai bahasa pertama oleh anak Indonesia apabila digunakan secara konsisten sebagai bahasa komunikasi utama dalam lingkungan keluarga dan didukung oleh lingkungan belajar yang berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afuri, R., Asriani, P., Afriana, R., & Fatmawati. (2022). *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11770>
- Batubara, H. (2021). *Proses pemerolehan bahasa pertama pada anak*. Kode: Jurnal Bahasa. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/30772>
- Duncan, T. S., & Paradis, J. (2020). *Home language environment and children's second language acquisition: The special status of input from older siblings*. *Journal of Child Language*, 47(5), 982–1005. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000977>
- Fatmawati, S. R. (2015). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. Lentera, 17(1). https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/429?utm_source=chatgpt.com
- Hutauruk, B. S., dkk. (2023). *Psycholinguistic: Child Language Acquisition at The Phonological Level*. *Journal for Lesson and Learning Studies*. DOI: <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i2.61241>
- Indriyani, O., & Setiawan, H. (2022). *Analisis pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 43 bulan*. *Bahtera Indonesia*. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.282>
- Karimah, dkk. (2023). *Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama pada Anak Usia 2 Tahun 3 Bulan*. Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan. <https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/5417>
- Lauro, J., Core, C., & Hoff, E. (2020). *Explaining Individual Differences in Trajectories of Simultaneous Bilingual Development: Contributions of Child and Environmental Factors*. *Child Development*, 91(6), 2063–2082. <https://doi.org/10.1111/cdev.13409>
- Lesatari, N. D., Muliawati, H., & Permata, D. A. (2024). *Pemerolehan bahasa pertama anak usia 4 tahun dalam aspek fonologi*. *Jurnal Tuturan*. <https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v14i2.11215>

- Mudopar. (2016). *Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini*. Deiksis. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.996>
- Nengsi, S. M., & Darmawati. (2024). *Kajian psikolinguistik: Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun*. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(2). <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2518>
- Nessa Dwi Lesatari, Hesti Muliawati, & Dini Ayu Permata. (2024). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4 Tahun dalam Aspek Fonologi: Psikolinguistik*. *Jurnal Tuturan*, 14(2). <https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v14i2.11215>
- Paradis, J., Soto-Corominas, A., Chen, X., & Gottardo, A. (2020). *How language environment, age, and cognitive capacity support the bilingual development of Syrian refugee children recently arrived in Canada*. *Applied Psycholinguistics*, 41(6), 1255–1281. <https://doi.org/10.1017/S014271642000017X>
- Rosyida, N. F., dkk. (2024). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun dengan Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif: Analisis Komponen Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1). https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/808?utm_source=chatgpt.com
- Sun, H., & Yin, B. (2020). *Multimedia Input and Bilingual Children's Language Learning*. *Frontiers in Psychology*, 11, 2023. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02023>
- Siregar, M. G. M., et al. (2024). *Tahap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Psikolinguistik*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/10301>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta. https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?id=18407&keywords=&p=show_detail&utm_source=chatgpt.com
- Sulastri, E. E. (2021). *Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 5 tahun*. Palgunadi. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/pgd/article/view/19646>
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). *Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi*. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 327–343. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.408>